IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DALAM PENGAMALAN IBADAH SISWA DI SD NEGERI 24 BIARO KECAMATAN AMPEK ANGKEK KABUPATEN AGAM

Roni Rusli[1] Mustafa[2] Charles[3] Wedra Aprison[4]

[1,2,3,4] *Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi*
E-mail : ronirusli10@gmail.com[1], mustafa@uinbukittinggi.ac.id[2], charles@uinbukittinggi.ac.id[3], wedraaprisoniain@gmail.com[4]

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi pada pentingnya pendidikan karakter religius serta faktor penghambat, seperti keterbatasan sarana dan prasarana, karakter siswa yang beragam, serta pengaruh lingkungan luar yang dapat mengganggu proses pembinaan karakter religius. Karakter religius diharapkan dapat menumbuhkan sikap positif dan kedisiplinan siswa, yang merupakan bagian integral dari pendidikan di era modern. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab dua pertanyaan: (1) Bagaimana implementasi nilai-nilai karakter religius dalam pengamalan ibadah siswa di SD Negeri 24 Biaro? (2) Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman pendidikan karakter religius di sekolah tersebut? Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter religius adalah kebijakan sekolah yang komprehensif, seperti program tahfidzh, puasa sunnah, dan shalat berjamaah, berkontribusi positif terhadap pengamalan ibadah siswa dan keteladanan guru serta keterlibatan orang tua dalam menyiapkan makanan untuk berbuka puasa bersama dan mendampingi anak dalam kegiatan ibadah di rumah. Adapun faktor pendukungnya seperti lingkungan sekolah yang mendukung, peran orang tua dan komite, lingkungan sosial sekolah yang mendukung, adapun faktor penghambat yang dihadapi seperti keterbatasan sarana dan prasarana, karakter siswa yang beragam, serta pengaruh lingkungan luar dapat menghambat proses pembinaan karakter religius. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan karakter religius di SD Negeri 24 Biaro, sehingga siswa tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga cerdas spiritualnya yang di bingkai dengan akhlakul karimah.

Kata Kunci : *Pendidikan Karakter Religius, Pengamalan Ibadah, Faktor Pendukung, Faktor Penghambat.*

PENDAHULUAN

Manusia Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan semata, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter peserta didik. Di era modern saat ini, tantangan global yang melanda generasi muda mengharuskan dunia pendidikan untuk menekankan pembinaan karakter, khususnya karakter religius. Pendidikan karakter religius menjadi salah satu aspek penting dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, namun juga memiliki moralitas dan spiritualitas yang kuat (Zubaedi, 2021).

Karakter religius merupakan wujud nyata dari nilai-nilai keagamaan yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Karakter ini tidak lahir secara instan, melainkan dibentuk melalui proses pembelajaran yang panjang, berkesinambungan, dan ditanamkan sejak usia dini. Pendidikan karakter religius mengarahkan siswa agar memiliki kedisiplinan dalam beribadah, bersikap jujur, berakhlak mulia, dan memiliki kepedulian terhadap sesama (Ambarwati et al., 2023).

Sekolah dasar, sebagai jenjang pendidikan awal, menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter religius siswa. Pada fase ini, anak-anak sedang dalam proses pembentukan kepribadian, sehingga internalisasi nilai-nilai religius dapat lebih mudah diterima dan diamalkan. Oleh karena itu, sekolah memiliki tanggung jawab besar dalam mengembangkan karakter religius peserta didik melalui berbagai kegiatan keagamaan dan pembiasaan yang berorientasi pada nilai-nilai Islam (Lickona, 2021).

Implementasi pendidikan karakter religius tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran mata pelajaran agama, tetapi juga melalui keteladanan guru, budaya sekolah, dan kegiatan ibadah bersama. Praktik ibadah seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, puasa sunnah, serta pembacaan doa sehari-hari merupakan sarana efektif dalam menanamkan nilai religius kepada siswa (Muslich, 2021).

Pentingnya pengamalan ibadah dalam pendidikan karakter religius juga ditegaskan dalam Al-Qur'an. Allah SWT berfirman dalam QS. Adz-Dzariyat ayat 56: "Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah kepada-Ku" (Kementerian Agama RI, 2019). Ayat ini menunjukkan bahwa tujuan utama hidup manusia adalah beribadah kepada Allah, sehingga pembiasaan ibadah sejak dini menjadi bagian penting dari pembentukan karakter.

Demikian pula dalam hadis Nabi Muhammad SAW: "Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" (Al-Baihaqi, dalam Muslich, 2021). Hadis ini menegaskan bahwa misi utama Rasulullah adalah membentuk manusia yang berakhlak baik, yang dalam konteks pendidikan dapat diimplementasikan melalui pendidikan karakter religius berbasis nilai-nilai ibadah.

SDN 24 Biaro sebagai salah satu lembaga pendidikan dasar di Kecamatan Ampek Angkek, Kabupaten Agam, memiliki komitmen dalam mengembangkan pendidikan karakter religius kepada siswa-siswinya. Berbagai kegiatan seperti shalat dhuha dan dzuhur berjamaah, puasa sunnah Senin dan Kamis, menghafal Al-Qur'an, pembacaan doa harian, dan pelafalan Asmaul Husna menjadi bagian dari program pembinaan karakter religius yang dilakukan secara rutin.

Meskipun demikian, dalam pelaksanaannya tentu terdapat berbagai tantangan dan kendala, seperti keterbatasan sarana dan prasarana, tingkat pemahaman siswa yang beragam, serta kurangnya dukungan dari lingkungan luar sekolah. Namun di sisi lain, terdapat pula faktor-faktor

pendukung seperti peran guru, dukungan orang tua, serta suasana sekolah yang religius yang menjadi kekuatan dalam proses pembentukan karakter siswa (Hidayati, 2023).

Peran guru sangat vital dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada siswa. Guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menjadi teladan dalam perilaku dan sikap sehari-hari. Keteladanan guru menjadi media pendidikan yang efektif karena siswa lebih mudah meniru dan mengikuti apa yang mereka lihat daripada hanya mendengar (Majid, 2022).

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana implementasi pendidikan karakter religius di SDN 24 Biaro, khususnya dalam konteks pengamalan ibadah siswa. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses tersebut, agar dapat memberikan rekomendasi dalam peningkatan mutu pembinaan karakter religius di sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter religius diterapkan melalui pengamalan ibadah di SDN 24 Biaro. Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru PAI, majlis guru, siswa kelas V. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, dengan kriteria: memahami kegiatan keagamaan di sekolah, aktif terlibat, mampu memberikan informasi faktual, dan bersedia diwawancarai.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap kegiatan keagamaan di sekolah seperti shalat berjamaah dan puasa sunnah. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi lebih mendalam, dan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung.

Teknik analisis data menggunakan analisis tematik, dengan langkah-langkah: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, digunakan triangulasi sumber dan metode, serta member checking dengan cara mengonfirmasi hasil kepada informan. Metode ini dipilih agar peneliti dapat memahami secara mendalam pengalaman dan praktik pendidikan karakter religius dalam pengamalan ibadah siswa di lingkungan sekolah dasar.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian di SD Negeri 24 Biaro menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter religius dalam pengamalan ibadah siswa terlaksana cukup baik melalui kebijakan sekolah, kegiatan ibadah, keteladanan guru, dan dukungan orang tua. Faktor pendukung utama adalah lingkungan sekolah yang religius dan peran aktif orang tua, sedangkan hambatannya meliputi keterbatasan sarana, perbedaan karakter siswa, serta pengaruh lingkungan luar sekolah. Secara keseluruhan, pendidikan karakter religius di sekolah ini telah terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari siswa dan berkontribusi pada pembentukan akhlak mulia sebagaimana yang akan di uraikan di bawah ini :

A. Implementasi Pendidikan Karakter Religius dalam Pengamalan Ibadah Siswa di SD Negeri 24 Biaro Kecamatan Ampek Angkek Kabupaten Agam

1. Kebijakan Sekolah

Kebijakan sekolah di SD Negeri 24 Biaro menunjukkan komitmen yang tinggi terhadap pembentukan karakter religius siswa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan,

pihak sekolah menetapkan sejumlah program keagamaan yang terintegrasi dalam kegiatan sekolah, seperti program tahfidz Al-Qur'an, puasa sunnah Senin dan Kamis, serta pelaksanaan salat dhuha. Kebijakan ini dilatarbelakangi oleh visi sekolah untuk tidak hanya mencetak siswa yang cerdas secara akademik, tetapi juga berakhlak mulia.

Kepala sekolah, Ibu Emi Murniati, menegaskan bahwa pendidikan karakter religius menjadi fokus utama dalam pembinaan siswa. Ia menekankan pentingnya akhlak mulia sebagai pondasi utama dalam mencetak generasi yang dapat membanggakan orang tua, bangsa, dan agama. Hal ini dibuktikan melalui kebijakan yang mendorong pembiasaan ibadah harian, seperti menghafal Al-Qur'an yang dilakukan tiga kali seminggu di halaman sekolah.

Program puasa sunnah juga menjadi bagian penting dari strategi pendidikan karakter. Pelaksanaan puasa dilakukan dua kali dalam sebulan dan disertai kegiatan berbuka puasa bersama. Program ini dinilai mampu membentuk kedisiplinan serta meningkatkan akhlak siswa, terutama bagi siswa yang memiliki karakter yang keras. Melalui program ini, sekolah turut menanamkan nilai-nilai keikhlasan, kesabaran, dan pengendalian diri.

Secara umum, kebijakan yang diterapkan oleh SD Negeri 24 Biaro tidak hanya berorientasi pada kegiatan keagamaan seremonial, tetapi juga membentuk kebiasaan ibadah yang konsisten. Adanya sistem checking untuk salat, tahfidz, dan puasa menjadi alat evaluasi yang efektif bagi guru dan orang tua dalam memantau perkembangan karakter religius siswa. Kebijakan ini menunjukkan bahwa sekolah memiliki arah dan strategi yang jelas dalam membentuk peserta didik yang religius dan berkarakter mulia.

2. Kegiatan Ibadah

Kegiatan ibadah harian di SD Negeri 24 Biaro dirancang secara terstruktur dan menjadi bagian dari rutinitas siswa. Kegiatan seperti salat zuhur berjamaah, tahfidz Al-Qur'an, serta doa sebelum dan sesudah makan menjadi aktivitas yang membentuk pembiasaan positif dalam diri siswa. Meskipun sekolah belum memiliki mushola, kegiatan ibadah tetap berjalan dengan baik, baik di dalam kelas maupun di masjid terdekat.

Guru Pendidikan Agama Islam, Ibu Mira Novia Dewi, menjelaskan bahwa metode pembiasaan digunakan sebagai pendekatan utama dalam menanamkan karakter religius kepada siswa. Salat berjamaah biasanya dilakukan di kelas masing-masing karena jumlah siswa yang sedikit dan ruang kelas yang memadai. Di samping itu, salat juga dilakukan secara bergiliran di masjid sekitar sekolah untuk melatih siswa menjalankan ibadah di tempat ibadah umum.

Penanaman nilai-nilai religius tidak hanya terjadi dalam kelas, tetapi juga saat jam istirahat. Salah satu contoh konkret adalah keterlibatan guru dalam menjaga kantin sekolah. Hal ini dilakukan agar siswa terbiasa berdoa sebelum makan dan menggunakan tangan kanan saat makan. Keterlibatan guru dalam aktivitas non-akademik menjadi wadah untuk terus mengingatkan siswa akan pentingnya adab dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Wawancara dengan beberapa siswa menunjukkan bahwa mereka aktif dan terbiasa dalam menjalankan salat berjamaah. Para siswa menyampaikan bahwa mereka diajak salat oleh guru, dibimbing saat berwudhu, serta diarahkan untuk membaca dzikir setelah salat. Dari sini terlihat bahwa kegiatan ibadah bukan hanya bersifat formalitas, tetapi telah menjadi bagian dari keseharian mereka. Hal ini tentu menjadi indikator positif dalam keberhasilan implementasi pendidikan karakter religius di sekolah.

3. Keteladanan Guru

Keteladanan guru menjadi aspek penting dalam implementasi pendidikan karakter religius. Berdasarkan observasi dan wawancara, para guru di SD Negeri 24 Biaro, khususnya guru agama,

secara aktif menjadi teladan dalam beribadah. Mereka tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga ikut serta dalam menjalankan ibadah bersama siswa, seperti salat berjamaah dan dzikir. Ini menciptakan suasana belajar yang tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga menanamkan praktik yang nyata.

Guru memberikan contoh konkret seperti melaksanakan salat qobliyah sebelum salat zuhur. Sikap ini menginspirasi siswa untuk meniru perilaku guru mereka. Dalam wawancara, para guru menyatakan bahwa penting bagi mereka untuk menjalankan terlebih dahulu apa yang mereka ajarkan kepada siswa. Keteladanan ini dianggap sebagai bentuk paling efektif dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan.

Selain ibadah, guru juga menunjukkan sikap santun, jujur, dan disiplin dalam keseharian. Sikap tersebut menjadi bagian dari pembelajaran tidak langsung yang diamati dan ditiru oleh siswa. Guru memahami bahwa anak-anak lebih mudah belajar melalui contoh daripada sekadar arahan lisan. Oleh karena itu, mereka menjaga perilaku dan konsistensi dalam menjalankan ibadah di hadapan siswa.

Dengan adanya keteladanan ini, suasana religius tidak hanya tercipta dalam kegiatan ibadah, tetapi juga dalam interaksi sehari-hari antara guru dan siswa. Guru menjadi role model dalam pembentukan karakter religius siswa. Hal ini mendukung proses internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan siswa yang pada akhirnya akan terbawa hingga mereka dewasa.

4. Keterlibatan Orang Tua

Peran orang tua sangat signifikan dalam menunjang keberhasilan pendidikan karakter religius di SD Negeri 24 Biaro. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa orang tua tidak hanya mendukung secara moral, tetapi juga terlibat aktif dalam kegiatan keagamaan sekolah. Mereka membantu dalam menyiapkan makanan untuk berbuka puasa bersama dan mendampingi anak dalam kegiatan ibadah di rumah.

Kepala sekolah menyebutkan bahwa keterlibatan orang tua dan komite sekolah merupakan salah satu kekuatan utama dalam pelaksanaan program keagamaan. Bahkan beberapa ide kegiatan keagamaan berasal dari inisiatif komite sekolah. Hal ini menunjukkan adanya sinergi yang baik antara pihak sekolah dan orang tua dalam membentuk karakter siswa.

Guru PAI juga menjelaskan bahwa orang tua turut berperan dalam mengawasi pelaksanaan ibadah anak di rumah, misalnya melalui buku checking salat dan hafalan tahfidz. Tidak jarang orang tua juga ikut melaksanakan puasa sunnah bersama anaknya sebagai bentuk dukungan dan teladan di rumah. Ini menciptakan kesinambungan antara pendidikan di sekolah dan di rumah.

Wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka mendapatkan dorongan kuat dari orang tua dalam menjalankan ibadah. Orang tua membimbing mereka untuk salat tepat waktu, berdoa, dan berperilaku sopan. Keterlibatan ini membantu menanamkan kebiasaan religius sejak dini dan memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua menjadi faktor penting dalam membentuk karakter religius yang utuh dan berkelanjutan.

B. Implementasi Pendidikan Karakter Religius Di SD Negeri 24 Biaro Dipengaruhi Oleh Berbagai Faktor Pendukung Dan Penghambat Yang Memiliki Kontribusi Terhadap Keberhasilan Program Tersebut.

1. Faktor Pendukung

a) Lingkungan Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah di SD Negeri 24 Biaro sangat mendukung penanaman pendidikan karakter religius. Kerja sama yang terjalin antara sekolah, tokoh masyarakat, dan pengurus masjid memberikan kontribusi signifikan terhadap keberhasilan

program keagamaan di sekolah. Hal ini sejalan dengan pernyataan Kepala Sekolah, Ibuk Emi Murniati, yang menekankan pentingnya kolaborasi dengan masyarakat. Dukungan dari pengurus masjid dalam menyediakan tempat untuk berbuka puasa dan melaksanakan salat zuhur menciptakan suasana yang kondusif bagi siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan.

Dukungan orang tua dan komite sekolah juga sangat berarti, di mana mereka aktif berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan, seperti menyiapkan menu berbuka puasa bagi anak-anak. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dan komite sekolah dalam pendidikan karakter religius sangat penting. Guru Pendidikan Agama Islam, Ibuk Mira Novia Dewi, serta majlis guru lainnya mengakui bahwa dukungan dari semua pihak menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pendidikan karakter religius. Meskipun terdapat keterbatasan sarana dan prasarana, pihak sekolah tetap berkomitmen untuk memaksimalkan upaya dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada siswa.

Secara keseluruhan, lingkungan sekolah yang mendukung, baik dari segi kolaborasi dengan masyarakat maupun partisipasi aktif orang tua, berperan penting dalam membentuk karakter religius siswa di SD Negeri 24 Biaro. Hal ini diharapkan dapat menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan religius.

b) Peran Orang Tua dan Komite

Keterlibatan orang tua dan komite sekolah di SD Negeri 24 Biaro sangat signifikan dalam mendukung program keagamaan yang dilaksanakan. Orang tua tidak hanya mendampingi anak-anak mereka di rumah, tetapi juga aktif berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, seperti menandatangani buku cek ibadah sholat, tahfid, dan puasa sunnah. Dukungan ini terlihat jelas dalam kegiatan berbuka puasa bersama di masjid, di mana orang tua menyiapkan menu berbuka untuk anak-anak.

Kepala sekolah, Ibuk Emi Murniati, menegaskan bahwa kolaborasi antara sekolah dan orang tua sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pengamalan ibadah. Komite sekolah berperan sebagai pencetus awal ide program keagamaan, menunjukkan bahwa sinergi antara orang tua, komite sekolah, dan pihak sekolah berkontribusi positif dalam membentuk karakter religius siswa. Dengan demikian, keterlibatan orang tua dan komite sekolah tidak hanya mendukung kegiatan di sekolah, tetapi juga memperkuat nilai-nilai religius yang diajarkan kepada siswa.

c) Lingkungan Sosial Sekolah

Letak SDN 24 Biaro yang dekat dengan masjid memberikan kemudahan bagi para siswa dan guru dalam melaksanakan ibadah, terutama salat berjemaah. Akses yang mudah ini mendorong pembiasaan perilaku religius sejak dini. Lingkungan sekolah yang asri, ditandai dengan pepohonan rindang dan udara yang sejuk, menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan. Hal ini turut berkontribusi dalam meningkatkan semangat dan konsentrasi siswa dalam belajar serta membentuk karakter yang positif dan harmonis.

Meskipun sekolah belum memiliki mushalla, siswa dan guru dapat melaksanakan shalat dhuha dan zuhur berjamaah di Masjid Al-Mukminun yang berdekatan. Pengajuan untuk melengkapi fasilitas mushalla di sekolah sedang dilakukan, yang diharapkan dapat mempermudah pelaksanaan ibadah tanpa mengganggu waktu pelajaran. Program tahfidzh yang dilaksanakan di halaman sekolah pada hari Selasa, Rabu, dan Kamis pagi menunjukkan keberhasilan dalam mengajak siswa menghafal Al-Qur'an, didukung oleh lingkungan yang mendukung semangat belajar.

Secara keseluruhan, SDN 24 Biaro menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pengembangan karakter religius dan akademis siswa. Lingkungan sosial yang mendukung, baik dari segi aksesibilitas ke tempat ibadah maupun suasana belajar yang nyaman, berperan penting dalam membentuk karakter religius siswa. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial yang baik dapat menjadi faktor pendukung yang signifikan dalam pendidikan karakter religius di sekolah.

2. Faktor Penghambat

a) Keterbatasan Sarana dan Prasarana

Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu kendala utama dalam pelaksanaan pendidikan karakter religius di SDN 24 Biaro adalah belum tersedianya fasilitas musholla di lingkungan sekolah. Keterbatasan ini mengharuskan siswa untuk berjalan ke masjid terdekat untuk melaksanakan ibadah, terutama salat Dzuhur. Meskipun siswa tetap dapat menjalankan ibadah, jarak tempuh dan waktu yang dibutuhkan untuk pergi dan kembali dari masjid dapat mengganggu jadwal belajar mereka. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi pihak sekolah dalam mengintegrasikan kegiatan keagamaan secara optimal tanpa mengurangi efektivitas proses pembelajaran.

Majlis guru mengakui keterbatasan sarana dan prasarana, dan mereka berusaha memaksimalkan penggunaan masjid terdekat. Namun, mereka juga menyadari bahwa kondisi ini tidak ideal, terutama ketika cuaca tidak mendukung. Siswa juga menyampaikan harapan yang kuat agar sekolah dapat segera membangun musholla, yang akan memberikan kenyamanan dan ketenangan dalam melaksanakan ibadah. Dengan adanya fasilitas musholla, diharapkan siswa dapat beribadah dengan lebih baik tanpa harus menempuh jarak jauh.

Secara keseluruhan, kebutuhan akan fasilitas musholla di SDN 24 Biaro sangat mendesak. Pembangunan fasilitas tersebut diharapkan dapat meningkatkan kenyamanan siswa dalam melaksanakan ibadah, serta mendukung integrasi kegiatan keagamaan dengan proses pembelajaran di sekolah.

b) Karakter Siswa yang Beragam

Penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan dalam pembinaan karakter siswa, mengingat setiap siswa memiliki karakter yang berbeda-beda. Beberapa siswa menunjukkan sikap yang keras dan cenderung sulit diarahkan, sehingga memerlukan perhatian khusus dalam proses pembinaan karakter. Kepala sekolah, Ibuk Emi Murniati, menekankan pentingnya pendekatan yang lebih personal dan intensif, seperti mengunjungi rumah siswa untuk memahami latar belakang keluarga dan menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua. Keterlibatan orang tua dalam proses pembinaan karakter siswa dianggap krusial untuk memastikan bahwa pembentukan karakter dapat dilakukan secara menyeluruh, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

Guru Pendidikan Agama Islam, Ibuk Mira Novia Dewi, juga mengakui adanya hambatan dalam menghadapi karakter siswa yang beragam. Ia menekankan bahwa sebagai guru, penting untuk memberikan teladan yang baik dan menyesuaikan pendekatan pembinaan sesuai dengan karakter masing-masing siswa. Dengan demikian, keberhasilan dalam pembinaan karakter siswa di SDN 24 Biaro sangat bergantung pada kolaborasi antara sekolah dan orang tua, serta pendekatan yang tepat untuk menghadapi perbedaan karakter di antara siswa.

c) Pengaruh Lingkungan Luar atau Siswa

Meskipun tantangan yang berasal dari luar sekolah relatif sedikit, penelitian ini menemukan bahwa pengaruh negatif dari lingkungan luar tetap ada dan dapat menghambat proses pembinaan karakter religius siswa. Beberapa pengaruh dari media, pergaulan, atau kebiasaan di

luar sekolah berpotensi mengganggu nilai-nilai religius yang ditanamkan di sekolah. Oleh karena itu, sekolah perlu tetap waspada dan tidak lengah dalam menghadapi hal ini. Upaya pembinaan harus dilakukan secara konsisten melalui bimbingan yang berkelanjutan, baik dalam bentuk kegiatan keagamaan, pembiasaan positif, maupun pendekatan personal.

Kepala sekolah, Ibuk Emi Murniati, menjelaskan bahwa meskipun sebagian besar siswa berasal dari lingkungan yang dekat dengan sekolah, tetap ada kebutuhan untuk memanggil siswa dan orang tua jika ada masalah dalam pembinaan karakter. Bimbingan yang berkelanjutan diperlukan untuk memastikan perubahan positif dalam karakter siswa. Majlis guru juga mengakui adanya kendala dalam pelaksanaan ibadah, seperti siswa yang terkadang lupa atau terlalu asyik bermain. Mereka menggunakan buku cek ibadah sebagai alat untuk memantau dan mendiskusikan masalah ini dengan orang tua jika diperlukan.

Siswa sendiri mengungkapkan bahwa mereka kadang merasa malas atau lelah, tetapi dorongan dari teman dan guru sering kali membantu mereka untuk kembali melaksanakan ibadah. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial dari teman sebaya dan bimbingan dari guru sangat berperan dalam menjaga semangat siswa untuk beribadah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan tentang Implementasi Pendidikan Karakter Religius dalam Pengamalan Ibadah Siwa di SD Negeri 24 Biaro Kecamatan Ampek Angkek Kabupaten Agam, maka penelitian ini dapat disimpulkan yaitu:

Penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter religius di SDN 24 Biaro dilaksanakan secara terstruktur melalui program keagamaan seperti tahfidz Al-Qur'an, salat berjamaah, dan puasa sunnah. Kegiatan ini dibarengi dengan pembiasaan, evaluasi melalui buku checking ibadah, serta keteladanan guru dalam praktik ibadah. Siswa dilibatkan aktif sehingga nilai-nilai religius seperti disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran tertanam dalam keseharian mereka.

Faktor pendukung keberhasilan meliputi lingkungan sekolah yang religius, keterlibatan aktif orang tua dan komite, serta lokasi sekolah yang dekat dengan masjid. Sementara itu, hambatan yang dihadapi antara lain belum adanya musholla, karakter siswa yang beragam, serta pengaruh negatif dari lingkungan luar. Namun, hambatan ini diatasi melalui pendekatan personal dan kerja sama antara guru dan orang tua.

Secara keseluruhan, SDN 24 Biaro telah menunjukkan komitmen kuat dalam membina karakter religius siswa melalui pendekatan holistik yang melibatkan seluruh elemen sekolah dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Ambarwati, A. P., et al. (2023). Urgensi pendidikan karakter religius dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Jurnal Pendidikan dan Media Pembelajaran, 1(1), 35–46.

Hidayati, N. (2023). Tantangan dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 8(2), 100–115.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). Al-Qur'an dan terjemahannya. Jakarta: Kemenag RI.

Lickona, T. (2021). Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility (J. A. Wamaungo, Trans.). Bandung: Nusa Media. (Original work published 1991)
Majid, A. (2022). Strategi pembelajaran karakter di sekolah dasar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
Muslich, M. (2021). Pendidikan karakter: Menjawab tantangan krisis moral di dunia pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
Zubaedi. (2021). Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan. Jakarta: Kencana.